

**PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN CADAR DI KALANGAN MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

OLEH

SRI MUHKTI

NIM. 0401172011

**PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENGARUH PENGGUNAAN CADAR TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGIS MAHASISWI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

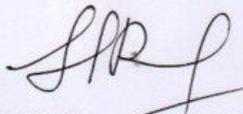
OLEH

SRI MUHKTI

NIM. 0401172011

PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

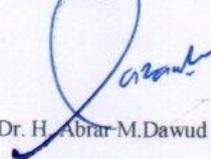
Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A

NIP. 196008172014111001

Pembimbing II



Dr. H. Abrar M. Dawud Faza, M.A

NIP. 197911292009121003

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

SURAT PERNYATAAN

Nomor: Istimewa
Lamp : 0 (kosong) Exp.
Hal : Skripsi
A.n Sri Muhkti

Medan Juli 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam UINSU
Di-Medan

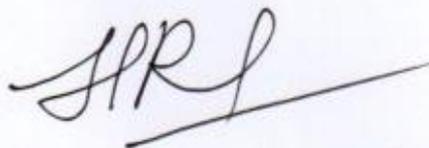
Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Sri Muhkti yang berjudul: Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada fakultas ushuluddin dan studi islam UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalam.

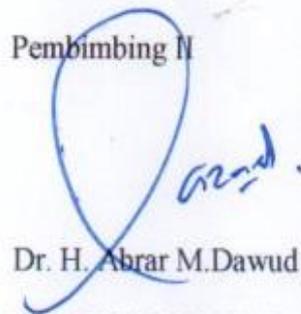
Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A

NIP. 196008172014111001

Pembimbing II



Dr. H. Abrar M. Dawud Faza, M.A

NIP. 197911292009121003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Muhkti

Nim : 0401172011

Fakultas/jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam / Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblatan, maka seluruhnya merupakan tanggung jawab saya.

Medan, 17 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Sri Muhkti

NIM: 0401172011

ABSTRAK



Nama / Nim : Sri Muhkti / 0401172011
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap
Kondisi Psikologis Mahassiswi Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara.
Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A
Pembimbing II : Dr. H. Abrar M.Dawud Faza, M.A

Penggunaan cadar dilingkungan Universitas Sumatera Utara khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tergolong minoritas, jika dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di Indoneisa belakangan ini menimbulkan stereotip dan stigma negatif masyarakat terhadap cadar, dalam psikologi hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penilaian Masyarakat Terhadap Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui apa yang menjadi landasan mahsiswi dalam menggunakan cadar. (2) memahami pengaruh penggunaan cadar terhadap kondisi psikologis mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi islam di universits islam negeri sumatera utara. (3) Mengetahui respon yang diberikan mahasiswi bercadar terhadap stigma dan stereotip dari masyarakat.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek, Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Partisipan menjadikan respon negatif masyarakat menjadi sesuatu yang positif sebagai tolak ukur bagi dirinya, sebagai intropeksi bagi dirinya, salah satu ujian hidup, sebagai batu pijakan untuk menjadi lebih baik, partisipian memilih untuk tidak terlalu memikirkan apa kata orang lain, menjadi suatu bahan evaluasi bagi dirinya, Mereka beranggapan bahwa menggunakan cadar adalah keputusan yang tepat untuk menjadikan diri mereka lebih baik dari sebelumnya. (2)Penggunaan cadar tidak berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Hal ini terlihat dari tanggapan dan pengakuan dari partisipan sendiri, partisipan mampu menghadapi stigma negatif dengan cara-cara seperti menceritakan kondisinya kepada orang terdekat, melawan rasa takut atau sebagainya terhadap perlakuan dan stigma negatif masyarakat sehingga sudah terbiasa dengan hal-hal yang tidak mengesankan. Adapun hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain: *pertama*, yaitu faktor internal: yang berasal dari wanita bercadar, mereka yang menggunakan cadar dengan pemahaman dan berpedoman terhadap agama sebagai solusi dalam mengatasi stigma negatif masyarakat. *Kedua*, yaitu faktor eksternal: yaitu respon atau perlakuan masyarakat terhadap pengguna cadar termasuk stigma-stigma negatif terhadap cadar. (3) Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapi

sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu.

Kata Kunci: Cadar, Kondisi Psikologis, Mahasiswi

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan taufiq, hidayah da rahmat-Nya kita dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban dan berusaha sealalu menjaui larangann-Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju alamm terang benderang

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpakan segala rahmat – Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namaun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skirpsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor beserta para wakil Rektor yang telah memfasilitasi penulis selama berada di perkuliahan.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, beserta Bapak wakil Dekan, serta para dosen dan staff dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kajur Dr. Adenan, M.A, Bapak Sekjur Ismet Sari, MA dan kakak Faisal Siregar S.Fill yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran skripsi ini.
4. Bapak pembimbing skripsi Dr. H. Muhammad Roihan Nst, M.A sebagai pembimbing I dan kepada Dr. H. Abrar M.Dawud Faza, M.A sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas

meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.

5. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga dan orang-orang yang memberikan bantuan moril maupun materil, dorongan dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan kuliah.
6. Ucapan terimakasih kepada teman-teman sekelas AFI-A Stambuk 2017 tidak dapat diucapkan satu persatu. Yang telah menjadikan kebersamaan selama perkuliahan yang penuh kenangan baik suka dan duka.
7. Ucapan terimakasih kepada kerabat dekat penulis yang tak bisa diucapkan satu persatu yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Medan, 17 Juli 2021

Sri Muhkti
NIM. 04.01.1.7.2011

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN PENULIS	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Metodologi Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	13
F. Batasan Istilah	15
G. Kajian Terdahulu.....	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KONSEP CADAR DALAM ISLAM	
A. Menenal Cadar	18
B. Kondisi Psikologis	27
C. Prasangka dan Stereotip	32
BAB III PENGGUNA CADAR DI FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUMATERA UTARA	
A. Pengguna Cadar Di Lingkungan Masyarakat	35
B. Gambaran Umum FUSI UIN Sumatera Utara	36
C. Penggunaan Cadar Di FUSI	42
D. Respon Masyarakat Terhadap Pengguna Cadar.....	45
BAB IV PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP MAHASISWA BERCADAR DI FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI ISLAM	
A. Sikap Masyarakat Terhadap Pengguna Cadar.....	48
B. Sikap Masyarakat Terhadap Pengguna Cadar.....	50

C. Agama Sebagai Pedoman Dalam Menghadapi Stigma.....	53
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Kritik dan Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
DRAFT PEDOMAN WAWANCARA	60
BIOGRAFI PENULIS	61
LAMPIRAN.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita membahas tentang cadar maka akan berkaitan dengan istilah jilbab atau kerudung. Dalam islam telah di berikan. Aturan mengenai cara seorang wanita untuk menjadi pribadi terhormat baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, salah satunya dengan cara menutup aurat, Islam mengajarkan kepada kaum wanita agar selalu menjaga martabat dengan sebaik-baiknya. Islam telah mewajibkan kepada wanita untuk menutup aurat sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.¹

Artinya:“wahai Nabi!katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah ia menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang”.(QS. Al-Ahzab ayat 59).²

Pakaian wanita muslimah di dalam syariat Islam memiliki dua tujuan utama. Pertama, menutup aurat dan menjaga fitnah. Kedua, sebagai pembedaan dan penghormatan.³ Sebagian Ulama berpendapat bahwa cadar bagi perempuan adalah sebagai kebutuhan yang absolut, dengan penggunaannya menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan.⁴ M.Qura'sh Shihab dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan cadar ternyata bukan berasal dari budaya

¹Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 59

²Departemen Agama RI, *Al-Ikhlash Alquran Dan Terjemah*, (Jakarta Pusat: Samad, 2014). Hlm. 426.

³ Syuqqah, A., & Abdussalam, M. *Busana Dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran Dan Hadis*. (Bandung: Al-Bayan.1995).Hlm.20

⁴ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Alih Bahasa Agusnuryanto, (Yogyakarta: Lkis, 2003), Hlm. 83.

arab.⁵ menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtada Mutahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya pada kekaisaran Iran, dibandingkan dengan di tempat lainnya, dan lebih keras tuntutananya dari pada yang diajarkan Islam.⁶

Penggunaan cadar belakangan ini dapat kita katakan sebagai sebuah fenomena. khususnya dikalangan wanita muslimah indonesia pakaian yang dipakai cenderung berwarna gelap namun seiring berjalannya waktu muslimah sekarang sebagian ada yang menggunakan warna yang lebih cerah. Saat ini wanita bercadar sudah tak jarang lagi kita lihat. Namun cadar masih sering sekali dikaitkan dengan organisasi islam yang fanatik atau paham fundamental. Paham fundamental adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem penafsiran kembali konsep-konsep konvensional atau klasik.⁷ dalam pandangan syariah penggunaan cadar merupakan hal yang masih diperdebatkan oleh kalangan intelektual, baik dari segi hukum maupun penggunaannya. Sebagian mengatakan wajib, sebagian sunnah dan ada yang bergumen wajib bagi yang menawan saja.

Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan cadar dinilai sebagai pakaian yang berlebihan dan orang yang menggunakannya dianggap menutup diri dari pergaulan sosial, serta dikhawatirkan adanya penyalahgunaan cadar untuk kepentingan-kepentingan yang berkemungkinan tidak baik. Dalam beberapa kegiatan cadar juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik, seperti yang terjadi di Universitas Sumatera Utara dua orang mahasiswa fakultas kedokteran nyaris tak dapat menyelesaikan kuliah. Berdasarkan hasil penelitian oleh Yenny Puspasari pada tahun 2013 dengan judul *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar Dalam Pengembangan Hubungan Dengan Lingkungan Sosial* menyatakan bahwa Masyarakat lebih

⁵ Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Hlm. 48.

⁶ Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung, Mizan, 1990), Hlm 34.

⁷ Badarussyamsi, *Fundamentalisme Islam Kritik Atas Barat*, (Yogyakarta : Pt.Lkis Pelangi Aksara.2015).Hlm.75.

cenderung melekatkan stereotype negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam, masyarakat beranggapan bahwa wanita bercadar cenderung menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitarnya.⁸

Tidak jarang mahasiswa yang menggunakan cadar dijauhi oleh sebagian orang termasuk mahasiswa yang menggunakan cadar di lingkungan universitas islam negeri sumatera utara. berbagai stereotip ditujukan kepada sipengguna cadar, apalagi setelah terjadinya aksi “Bom Bunuh Diri” di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002. Korban yang meninggal pada peristiwa tersebut berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media massa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja, namun juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya menggunakan cadar.⁹ Setelah pemberitaan ini, masyarakat kembali dikagetkan dengan berita-berita lain terkait aksi terorisme di Bekasi.¹⁰ dan Jakarta yang turut memberitakan isteri dari para tersangka yang kesemuanya bercadar. yang mana waktu itu media masa memberitakan bahwa wanita bercadar adalah teroris sampai saat ini ketika melakukan pencarian disitus web maka yang bermunculan artikel-artikel yang berstigma negatif terhadap cadar.

Di beberapa akun media sosial juga ada yang melabeli pakaian dengan stereotip tertentu, Seperti bahwa pakaian tersebut adalah hasil doktrin, teroris, bom, radikal, aliran sesat, kejahatan bersembunyi dibalik cadar. dan bahkan ada beberapa negara yang melarang menggunakan cadar seperti Tunisia, Maroko, denmark, sri langka dan lainnya. Di indonesia yang mayoritas muslim namun masih sulit menerima cadar yang tidak sesuai dengan kultur apalagi paska terjadinya terorisme, yang menerima diskriminasi bagi sipengguna cadar. Hal-hal ini tentu berpengaruh terhadap kondisi psikologis baik si pengguna cadar maupun

⁸ Puspasari, Y., Rahardjo, T., & Naryoso, A. *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar Dalam Pengembangan Hubungan Dengan Lingkungan Sosial*. Interaksi Online, 2013 1(3).

⁹Di Lansir Dari Liputan6.Com Pada 07 Mei 2017 Pukul 22.59 Wib

¹⁰Di Lansir Dari Lih.News.Okezone.Com Pada 07 Mei 2017 Pukul 22.14 Wib, Lih. Jateng.Tribunnews.Com Diakses Pada 07 Mei 2017 Pukul 22.11 Wib

orang yang melihatnya karena sudah banyaknya bermunculan stereotip terhadap cadar dan tergolong minoritas dalam penggunaan cadar.

Dalam kehidupan bermasyarakat hal seperti ini tidak akan terlepas dari berbagai persepsi dan prasangka atau bisa kita katakan sebagai interaksi sosial, apalagi manusia juga sebagai pribadi yang berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa selalu berhubungan dengan orang disekitarnya. Manusia tidaklah mungkin hidup sendiri tanpa bantuan atau berinteraksi dengan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan “ketidakberdayaan” manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri.¹¹ apapun kegiatan manusia tidak akan terlepas dari interaksi sosial dalam Alquran telah Allah sampaikan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.¹²

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat ayat 13).¹³

Ayat ini memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunanyaitu Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka semua setara. Keberagaman adalah sunnatullah dan rahmat yang diberikan Allah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keberagaman itu bukanlah untuk memecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal dan saling menguatkan. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalinlah kedekatan, kerja sama dan saling

¹¹ Hermiwanto, Winarno. *Ilmu Sosial Dan Bbudaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2016). Hlm. 48

¹² Alquran Surat Al-Hujurat ayat 13.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Ikhlâs Alquran Dan Terjemah*, (Jakarta Pusat: Samad, 2014). Hlm. 517.

memberikan manfaat satu sama lain. Seluruh manusia setara di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap manusia lainnya khususnya terkait keragaman. Ayat ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi.

Sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini dalam dua kategori: kita dan mereka, lebih jauh lagi orang-orang yang kita persepsi sebagai diluarakelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain karna kekurangan informasi, lalu kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain.¹⁴ Sebab inilah munculnya stereotip. Ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kondisi psikologis seseorang.

Selain itu stigma sosial berarti orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu yang negatif.¹⁵ Perilaku dan kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek yaitu cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental atau otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), perilaku (psikomotor), dan sosial yang mana aspek-aspek itu saling berinteraksi dan bersifat dinami

Diskriminasi dan stigma menunjukkan bahwa persepsi tentang stigma dan diskriminasi yang dialami sehari-hari berpengaruh negatif pada kondisi psikologis dari target. Hal ini dapat menyebabkan Self stigma, yaitu merupakan perasaan

¹⁴ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Cv Pustaka Setia.2009).Hlm.391.

¹⁵ Abdillah, L. A. Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19.2020. Hlm.1

seseorang terhadap diri seseorang yang membuat orang tersebut menjauh dari masyarakat. Menurut Voorendperceived stigma adalah persepsi, ekspektasi, ketakutan, atau kekhawatiran terhadap perlakuan diskriminasi dan kesadaran seseorang akan sikap negatif yang timbul di masyarakat karena kondisi tertentu dari individu atau kelompok.¹⁶ Jika seorang merasa bahwa label negatif telah disematkan padanya dan orang lain melihatnya dengan lebih rendah, kurang bisa dipercaya, atau kurang kompeten, kemungkinan besar akan menilai dirinya secara negatif termasuk self esteem yang rendah, kecemasan sosial, depresi, stres, penyakit kronis. Dampak ini bahkan bisa muncul ketika tidak adanya diskriminasi langsung. Fenomena ini juga disebut dengan ancaman stereotype.

Stigma dapat merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap kelompok,¹⁷ Bagi orang-orang yang mendapat “label” atau korban diskriminasi, stigma sosial dan diskriminasi yang mereka alami dapat membuat masalah menjadi lebih buruk dan memengaruhi kesehatan mental, sehingga lebih sulit untuk pulih atau bangkit. Ini dapat menyebabkan orang tersebut mengurung diri dan menghindari dari bantuan yang mereka butuhkan karena takut akan mengalami stigmatisasi. Bagi orang-orang yang mendapat “label” atau korban diskriminasi.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengangkatnya menjadi satu karya ilmiah dengan judul *Penilaian Masyarakat Terhadap Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melandasi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dalam menggunakan cadar?
2. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap pengguna cadar di kalangan mahasiswa?

¹⁶ Yudanagara, B. B. H. Dampak Psikososial Diskriminasi Pada Orang Yang Pernah Mengalami Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 2020.18(01).

¹⁷ Abdillah, L. A. Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19.2020. Hlm.1

3. Bagaimana respon mahasiswi yang bercadar terhadap stigma dan stereotipe dari masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa yang menjadi landasan mahsiswi dalam menggunakan cadar.
2. Mengetahui penilaian dari masyarakat terhadap mahasiswa pengguna cadar di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam di Universits Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Mengetahui respon yang diberikan mahasiswi bercadar terhadap stigma dan stereotip dari masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

Dengan menggunakan metodologi dalam suatu penelitian akan membuat penelitian menjadi tersusun secara sistematis dan menjadikan penelitian lebih valid oleh karena itu peneliti menggunakan metode berikut ini:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan dalam suatu individu atau kelompok. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting. Seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁸ Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporan, karena itu disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, menunjukkan naturalistik yang penuh nilai otentik.¹⁹

Adapun spesifikasi dari penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode pencarian fakta suatu sekelompok manusia, suatu

¹⁸ Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 4

¹⁹ Sedermayanti, Syafrudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Bandar Maju, 2011). Hlm 200.

obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.²⁰ Penulisan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Biasanya peneliti telah mempunyai konsep dan kerangka konseptual, melalui kerangka tersebut peneliti melakukan operasionalisasi konsep dan menghasilkan variable serta indikatornya.²¹ berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Penelitian kualitatif ini penulis juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya kecemasan seperti apa yang dialami informan dan tindakan apa yang diambil informan untuk menghadapi respon masyarakat terhadap cadar. Penelitian deskriptif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable, Perbedaan antara fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang terletak di Jalan Williem Iskandar V, khususnya di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian adalah karena di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ini terdapat objek penelitian. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) peneliti mmeneliti beberapa mahasiswi yang bercadar.

²⁰ Sedarmayanti, H. Syarifudin. ". *Metodologi Penelitian*". Bandung Penerbit Mandar Maju, 2011)

²¹ Kriyantono R., *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Cetakan Kesatu, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hlm. 69.

c. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden, dan juga dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya. Jenis dan sumber data ini adalah data primer dan sekunder.²²

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Jadi data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui proses pengamatan, dan pencatatan data untuk kepentingan studi yang bersangkutan. Data ini akan diperoleh melalui wawancara langsung kepada mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pengambilan sampel atau berapa banyak mahasiswi yang perlu di wawancarai adalah sampai sampel jenuh yaitu ketika informasi yang didapat sudah dapat memenuhi tujuan penulis). Metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau data yang diperoleh dari perpustakaan atau karya ilmiah lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data paket yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerangan suatu teori.²⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah teman subyek, literatur, jurnal, dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

²² Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2009. Hlm. 97

²³ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung :Alfabeta. 2009. Hlm.137

²⁴ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2009. Hlm 137

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Creswell mengatakan bahwa "*observation is the process of gathering firsthand information by observing people and places at research site*" Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.²⁵ Metode ini mengandalkan kemampuan panca indera dalam mengamati dan memperhatikan alam sekitarnya. Observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk mengumpulkan data perilaku dalam konteks biasa secara alamiah. Dewasa ini, pengamatan dan observasi tidak hanya digunakan untuk mengamati alam sekitar (manusia, hewan, dan lingkungan) tetapi juga digunakan untuk memperkaya dan menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan atau observasi dapat digunakan oleh peneliti pada awal studi atau studi pendahuluan. Peneliti harus terjun langsung untuk mengalami subjek dan lokasi penelitian. Sebelum mengumpulkan atau membangkitkan data, peneliti terlebih dahulu mengenal dan mempelajari situasi dan kondisi lapangan tempat²⁶ penelitian dilakukan. Peneliti melakukan observasi langsung di Fakultas ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menjadi obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka dengan orang (informan) yang memberi informasi.²⁷ Untuk melengkapi data yang diperlukan, penelitian mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yaitu mahasiswi bercadar di Universitas islam negeri sumatera Utara. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik aksidental sampling. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog

²⁵ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2009. Hlm.137

²⁶ Helaluddin, H. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019);.Hlm.78

²⁷ Singrabun, Masri, Dan E,Sofian, 2008. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : Lp3s.Hlm. 192

atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang pada akhirnya akan menghasilkan konstruksi makna tentang topik tersebut.²⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data–data dan catatan, transkrip, berkas, notulen, surat, dan lain–lain. Dokumen dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian. Peneliti dapat menguji apakah data yang diperoleh benar atau salah dengan cara melihat data pada dokumen yang dipergunakan.²⁹ Dokumen merupakan sumber informasi yang stabil karena tidak mengalami perubahan yang disebabkan faktor-faktor seperti perubahan tempat, maupun perubahan waktu. Dengan kata lain, isi dokumen tidak akan berubah saat terjadi perubahan tempat dan waktu. Hal ini tentu berbeda dengan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap para informan pada satu tahun yang lalu. Kondisi sekarang mungkin sudah berubah karena adanya perubahan waktu, konteks ruang, maupun sosial budaya.

e. Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun skunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis. Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:³⁰

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan

²⁸ Helaluddin, H. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019); Hlm84

²⁹ Helaluddin, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.....Hlm.89

³⁰ Milles And Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), Hlm. 115.

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran kecocokan dan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata key information, dan bukan penafsiran Makna menurut Penelitian pandangan etik.

f. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Pengambilan sample menggunakan metode Purposive Sampling dengan pertimbangan peneliti memegang peranan bahkan menentukan dalam pengambilan sekumpulan obyek untuk diteliti.³¹ Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah mahasiswa yang menggunakan cadar di fakultas ushuluddin dan studi islam.

g. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Instrumen pengumpul data.³² Menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas

³¹ Sedarmayanti, S. H. *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cv. Mandar Maju.2002).Hlm 131

³² Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta. Hlm.85

atribut-atribut psikologis.³³ Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan. Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Jika, data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

2. Manfaat Praktis:

Adapun manfaat yang dapat diambil secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kesempatan untuk peneliti lain mengembangkan dan memperdalam pengetahuan dalam perkembangan dunia Islam dan impactnya bagi masyarakat dunia.
- b. Memberikan gambaran faktual mengenai pengaruh pengguna cadar terhadap kondisi psikologis di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

F. Batasan Istilah

1. Pengaruh : pengaruh merupakan kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.³⁴ Menurut Badudu dan Zain Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. Menurut

³³ Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2008). Hlm.52

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Hlm. 747

muhammad ali dalam kamus besar bahasa indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.³⁵ Pengaruh disini lebih kepada pengaruh sosial stigma-stigma dan stereotip terhadap pengguna cadar.

2. Cadar : Cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari, hanya mata yang terlihat dan sebagian ada yang menutup semua tubuhnya sampai ke mata. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya purdah, adapun wanita Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya Burqu (yang menutup wajah secara khusus).³⁶ cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan Niqab. Niqab bentuk jamaknya Nuqub. Dalam kamus Al-Munawwir Niqab berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata Niqab yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.
3. Kondisi Psikologis: Kondisi psikologis diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dalam hal meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.

³⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Amani).2000. Hlm.301

³⁶ Nasaruddin Umar, "Antropologi Jilbab", *Jurnal Kebudayaan Dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.Vi, 1996, Hlm.36

G. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti lebih membahas kepada keadaan psikis bagi sipengguna cadar dan pengaruh stereotip dan stigma-stigma negatif oleh masyarakat kepada si pengguna cadar serta hal-hal yang mendasari atau melandasi kepada sipengguna cadar sehingga mampu bertahan menggunakan cadar dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana beberapa penelitian terdahulu, meskipun objeknya sama namun permasalahannya berbeda. Penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Nur Ewinda Febriana Nasution oleh mahasiswi Fakultas Syariah pada tahun 2019 dengan judul “*Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah mayoritas muslim dan sebagian mahasiswa di universitas negeri sumatera utara menggunakan cadar sebagai identitas dirinya atau hanya sebagai fashion kekinian.

Kedua, jurnal penelitian Lintang Ratri pada tahun 2011 dengan judul “*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*” dalam *jurnal Forum* vol.39, No.2. Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang berkaitan dengan diskriminasi jilbab di berbagai pelosok dunia. Dunia luar menganggap seolah jilbab dan cadar adalah suatu atribut yang dianggap menyeramkan sehingga perlu hindari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba menguak informasi bagaimana konsep cadar, konsep diri perempuan bercadar dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang dapat menjelaskan konsep diri mereka. Penelitian ini juga memaparkan penjelasan mengenai cadar sebagai identitas perempuan Muslim. Sedangkan di sisi lain, peran media seolah menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitif dan sulit dialami secara personal. Misalkan saja, kehidupan wanita bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita.

Ketiga, Vito Septian Ekawiyanto yang membahas tentang Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar (Studi Pada Masyarakat Di Kelurahan

Segalamider Kota Bandar Lampung) Mahasiswa Universitas Lampung tahun 2018. Skripsi ini membahas latar belakang penggunaan cadar yang masih kontroversi atau diperdebatkan. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada wanita yang menggunakan cadar tentang perspektif positif dan negatif di kalangan masyarakat agar selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya selama tidak menyimpang dan menimbulkan kecurigaan terhadap keberadaan mereka.

H. Sistematika pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.

BAB I :Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II :Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang berisi gambaran umum mengenai pengertian teori sosial, stigma negatif dan stereotip yang berhubungan dengan kondisi psikologis serta penjelasan mengenai hijab dan cadar, jilbab dan penutup aurat .

BAB III :Bab ini menguraikan gambaran umum tentang Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Meliputi, sejarah berdirinya UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, visi misi dan tujuan Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Serta gambaran umum mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddinn UIN Sumatera Utara, yang meliputi profil dari masing-masing mahasiswi.

BABIV :Mendeskripsikan bagaimana pengaruh penggunaan cadar terhadap kondisi psikologis mahasiswi di fakultas ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta apa yang melandasi mahasiswi dalam menngunakan cadar.

BAB V :Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

BAB II

KONSEP CADAR DALAM ISLAM

A. Mengenal Cadar

1. Pengertian Cadar

Istilah cadar berasal dari bahasa Persia *chado* yang berarti ‘tenda’. Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *pardah*, adapun wanita Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya *Burqu* (yang menutup wajah secara khusus). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan *Niqab*. *Niqab* bentuk jamaknya *Nuqub*. Dalam kamus Al-Munawwir *Niqab* berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata *Niqab* yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat.³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka.³⁸ Pengertian “cadar” oleh para ulama sering disebut dengan istilah “hijab” secara harfiah hijab berarti pemisah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara istilah adalah sejenis baju kurung yang lapang dan dapat menutupi kepala dan dada. Rasulullah saw telah menerangkan bahwa wanita adalah aurat yang mesti dilindungi (ditutup).³⁹

Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai veil sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis, biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah yaitu bagian mata, hidung, atau mulut, atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan.

³⁷ Prof. Dr. Mohammad Ali Haidar M.A., Khamdan. *Jurnal Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih* (Inkafa). 2013.1(3)

³⁸ Pusat, T. P. K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm. 250

³⁹ Labiz, Mz. *Wanita Dan Jilbab*. (Gersik: Bintang Pelajar, 1990). Hlm. 99

Makna leksial yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan” atau “menyamarkan”.⁴⁰

Dilihat dari bentuk pada umumnya Cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah wanita hingga mata saja yang nampak. Menurut Ibnu Abbas dan Qotadat, hijab atau cadar adalah pakaian yang menutup pelipis dan hidung, meskipun kedua mata pemakaiannya terlihat namun tetap menutup muka dan bagian dadanya.⁴¹ Kemudian Fathan mengemukakan bahwa: “cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah wanita hingga mata saja yang nampak”.⁴² Kata untuk cadar sangat beaneka ragam. antara lain: hijab, niqab, burqa, atau purdah. Intinya ialah selembur kain tipis yang menutupi wajah wanita, saat dirinya berada di luar rumah.

Cadar atau niqab merupakan kerudung yang diikatkan di atas hidung hingga ke leher, sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Setelah Islam datang, Islam tidak memerintahkannya dan tidak pula melarangnya, melainkan membiarkannya menjadi tradisi manusia. Ada orang yang mengatakan, apabila cadar termasuk pakain jahiliah, maka hal itu tidak mengurangi keadaannya, karena jilbab dan kerudung juga termasuk pakaian jahiliah.⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata kebawah.

2. Sejarah Penggunaan Cadar

Dalam penelitian M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah berasal dari masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.⁴⁴ Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Muthahari, pakaian penutup seluruh badan wanita

⁴⁰ Ratri, Lintang. 2011. *Cadar, Media Dan Identitas Perempuan Muslim*. Jurnal Forum. Vol.39, No.2.Hlm.31

⁴¹ Baidan, Nasruddin. *Tafsir Bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1999).Hlm.118

⁴² Abu Fatahan. *Panduan Wanita Shalihah*. (Jakarta: Asaduddin Press.1992).Hlm.6

⁴³ Aziz, Jum'ah Amin Abdul, 1998, *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia.1998).Hlm.290

⁴⁴ Shihab, M. Q. (2014). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati.Hlm.48

termasuk cadar telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Dinasti Sasanian Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutanannya daripada yang diajarkan Islam.⁴⁵ Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang di sembah agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid II (125 H/747 M), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.

Sementara pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan. Telapak tangan dan kaki mereka sering kali juga diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka dimerahkan, tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut yang sering kali mereka sambung dengan guntingan rambut wanita lain. Setelah

⁴⁵ Muthahari, M. (1990). *Gaya Hidup Wanita Islam*. (A. E. & A. Abdurrahman, Trans.). Bandung: Mizan. Hlm 34

Islam datang, al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.⁴⁶

Cadar wanita bisa jadi berasal dari tradisi masyarakat selain Arab, bisa pula wanita bercadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, baik untuk membedakan antara wanita merdeka dengan budak sehayu, atau terdapat maksud lain. Namun fenomena perbedaan asal-usul wanita bercadar, tidak penting dijadikan perdebatan apalagi sampai mengancam agama dan mencaci masyarakat tertentu. Permasalahan cadar – terlepas dari mana asal-usulnya – sudah menjadi pembahasan ulama klasik, bahkan dari masa Nabi Muhammad SAW. Berikut ini salah satu hadis mengenai penutup wajah yang pernah digunakan pada masa Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا حَيِّيُّ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ
يَتَشَهُدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ
بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ
الْغُلَسِ.⁴⁷

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut shalat fajar bersama Rasulullah saw. dengan menutup wajahnya dengan kerudung, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap." (H.R. Al- Bukhari :544)⁴⁸

Pada masa kekhalifahan Umar Bin Khatab terjadi suatu wabah seperti virus yang menular yang mengharuskan mereka menggunakan penutup wajah atau cadar guna untuk melindungi kesehatan mereka dari wabah yang menular dan

⁴⁶ Shihab, M. Q. (2014). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati.Hlm.48

⁴⁷ Al- Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Kitab: *Mawakitu ash- Sholat*, bab: *Waktu al- Fajri*, Volume.1, nomor hadis :372. Hlm. 278

⁴⁸ Muhammad Faud Baqi , *Terjemahan Shahih Al-Bukhari*, Pustaka As-Sunnah: Jilid 1 Hlm. 168.

pada saat itu perempuan menggunakan penutup wajah dan laki-laki menggunakan sorban yang dililitkan sampai menutupi wajahnya, lalu setelah itu wabah menghilang namun masih terdapat perempuan yang menggunakan penutup di wajahnya sehingga turunlah perintah untuk menjulurkan hijabnya ke bawah agar dapat dikenali.

3. Cadar Menurut Agama

Dalam penggunaan cadar terdapat perkhilafan antar ulama sebagian berpendapat wanita muslimah diwajibkan menggunakan cadar dan sebagiannya lagi tidak dianjurkan berikut ini adalah beberap pendapat ulama tentang cadar.

a. Penggunaan Cadar Menurut Empat Mazhab

Mayoritas Ulama Syafi'ah menyatakan, wajah dan kedua atelapak tangan bukanlah termasuk dari bagian aurat. Pendapat ini merupakan idiologi dari Imam An Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu, Syaikul Islam Zakaria, Al-Anshori Dalam Kitab Asnal Matholibnya, Imam Ar Rofi'i, Abu Syuja, Ibn Qoshim Al-Ubbady, Ibn Hajar Al-Haitami dan lainyahnya saja dalam beberapa pendapat masih terdapat khilaf ketika dikaitkan dengan hukum melihat wajah atau tangan apakah terdapat syahwat didalamnya, namun perkhilafan ini menurut sebagian ulama tidak merubah status wajah dan kedua telapak tangan dari bukan aurat menjadi aurat, alasannya, karena hukum haram disebabkan oleh substansi kedua anggota tersebut karena sebagai langkah kehati-hatian.

b. Penggunaan Cadar Menurut Ahli Hadist

Imam Abul Ula Al-Mubarokfuri, pengarang Syarah Tuhfatul Ahwadzi menjelaskan adanya perkhilafan diantara para ulama terkait wajah dan kedua telapak tangan wanita. Menurut beliau, muara perkhilafan ini dimulai dari perbedaan dalam menafsiri ayat ;

الإماظهر منها

Dalam Kitab Faidul Barri, Syarah Kitab Al-Bukhori karya Syekh Muhammad Anwar Al-Kasmiry dijelaskan bahwa boleh bagi wanita untuk menampakkan wajah dan kedua telapak tangannya hanya saja tetap dengan catatan aman dari timbulnya fitnah atau dampak negatif. Syekh Sulaiman Al-Baji

lebih memilih pendapat mayoritas ulama tafsir yang menyatakan boleh bagi seorang perempuan untuk tidak menutup wajah dan kedua telapak tangan.

c. Penggunaan Cadar Menurut Ulama Kontemporer

Pertama, Pendapat Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Munirnya, Syekh Wahbah menjelaskan bahwa boleh bagi kaum wanita untuk beraktifitas di luar rumah ketika memang hal itu menjadi sebuah kebutuhan hanya saja tetap memperhatikan batas-batas yang tidak dilarang dalam agama, yang salah satunya adalah dengan menutup aurat. Dalam masalah menutup aurat ini beliau sependapat dengan kebanyakan para ulama yang menyatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan tidak wajib untuk ditutup.

Kedua, pendapat Syekh Ali Jum'ah, salah satu mufti besar Mesir yakni Syekh Ali Jum'ah berkata bahwa hijab merupakan salah satu bentuk tatanan yang terdapat dalam agama Islam untuk mengaur fashion kaum muslimah supaya tercapai kesetabilan sosial, bukan hanya sekedar tatanan biasa, bahkan berhijab termasuk salah satu dari beberapa hal yang telah ditetapkan sebagai aturan paten dalam syari'at, perintah untuk menggunakan hijab sudah dijelaskan oleh Allah melalui kalam-Nya dalam Surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59.

Fashion atau gaya tertentu sebuah busana yang dianjurkan oleh syariat untuk kaum perempuan muslimah ialah setiap pakaian yang tidak menimbulkan fitnah atau dampak negatif bagi dirinya, tidak berlebihan dan bisa digunakan untuk menutup seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. Bagi seorang perempuan tidak dilarang untuk mengenakan pakaian dengan ragam corak warna-warna tertentu asal tidak menyebabkan dirinya menjadi pusat perhatian dari pandangan lawan jenisnya atau tidak menimbulkan fitnah. Ketika syarat ini telah wujud dalam sebuah pakaian dengan segala model dan jenisnya maka boleh bagi seorang perempuan muslimah untuk memakainya serta keluar rumah dalam bias pakaian tersebut. Namun dari segi hukum di temukan dalam Mahzab Malikiyah berpendapat bahwa menggunakan cadar adalah makruh kalau memang pemakaian cadar di daerah perempuan tersebut tidak menjadi suatu adat atau kebiasaan dan ketika dianggap sebagai pemecah belah umat diantara manusia. Kalau berbicara tentang corak atau macam bentuknya suatu pakaian maka arus pembicaraan kita

tentunya akan sangat dekat dengan adat istiadat suatu kaum. Namun, untuk kasus cadar apabila dikaitkan dengan syari'at maka hukum memakainya tidaklah menjadi sebuah kewajiban sebagaimana pendapat yang diusung oleh mayoritas ulama, di mana menurut mereka seorang perempuan untuk membuka wajah dan kedua telapak tangan. Bahkan ini telah diamalkan dan telah difatwakan di daerah Mesir.⁴⁹

4. Makna Jilbab Dalam Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 59

Pemahaman konsep jilbab berkaitan erat dengan pemahaman aurat seorang perempuan. Dalam mengenakan jilbab seorang muslimah dituntut untuk memahami ilmu tentang aurat serta batas-batas yang harus ditutup dan dilindungi. Hal ini karena jilbab mengandung nilai ketertutupan terhadap aurat perempuan. Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan dapat mengundang bahaya. Menutup aurat yang baik adalah dengan menggunakan pakaian yang tidak memperlihatkan kulit bagian aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi menarik perhatian orang lain dan yang tidak kalah penting adalah nyaman digunakan. Untuk laki-laki wajib menutup bagian pusat sampai ke lutut. Sedangkan untuk perempuan wajib menutup seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan.

Ketentuan berbusana termasuk dalam menenakan jilbab juga diatur dalam Islam. Karena pada dasarnya sebagai muslimah wanita harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang berhubungan dengan tata busana atau pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia di samping makan dan tempat tinggal. Pakaian merupakan penutup yang dapat menyembunyikan hal-hal yang dapat membuatnya malu (aurat) bila dilihat oleh orang lain.

Perintah mengulurkan jilbab dimaksudkan agar dapat menutup tubuh wanita kecuali yang biasa tampak pada diri mereka dalam kehidupan umum sehari-hari, yaitu muka dan telapak tangan. Jadi, pada dasarnya jilbab adalah pakaian yang dapat menutup aurat wanita Islam tidak menentukan bagaimana

⁴⁹ Fathu Lillah Bin Ahmad. Cadar Di Bumi Nusantara. (Jawa Timur: Sahilna Press, 2019). Hlm. 90-104.

bentuk atau model jilbab yang harus dikenakan seorang muslimah untuk menutup auratnya. Ada sebagian yang menganut pendapat bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat. Menurut mereka, kata jilbab berarti pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai, sehingga jilbab menjadi bagaikan selimut.⁵⁰

Membahas tentang penutup aurat di kaum wanita muslimah tidaklah asing ditelinga kita mendengar kata “jilbab”. Kata jilbab telah disebutkan dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.⁵¹

Artinya: “wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah ia menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang” (QS. Al-Ahzab ayat 59).⁵²

Kata jilbab dalam ayat di atas disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu jalabibihinna. Jilbab adalah jenis pakaian yang dapat menutup aurat perempuan. Atau busana muslimah yang menjadi satu corak yang dapat menutup seluruh tubuh wanita, kecuali muka dan telapak tangan.⁵³ Al-Tabari menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin, jangan sampai pakaian mereka menyerupai pakaian budak perempuan (ima), mereka keluar rumah tanpa menutupi rambut dan mukanya dengan apapun. Tetapi hendaklah mereka

⁵⁰ Shihab, M. Quraish, 2014, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, Jakarta: Lentera Hati. Hlm.87

⁵¹ Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 59

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Ikhlâs Alquran Dan Terjemah*, (Jakarta Pusat: Samad, 2014). Hlm. 426.

⁵³ Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Cet 1, (Perancang Kulit; Amzah, 2005), 139.

mengulurkan jilbabnya, agar mereka (wanita-wanita muslimah) selamat dari gangguan orang-orang fasik.

Sementara mufassir Imam Al-Qurthubi, dalam kitab tafsirnya, mengatakan : “jalabib, kata jamak dari jilbab. Ia adalah kain yang lebih lebar dari pada kerudung”. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas“ud:” ia adalah selendang. Ada yang mengatakan ia adalah “qina”(cadar/penutup wajah). Sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah kain yang menutupi seluruh tubuhnya”.⁵⁴ Sedangkan penafsiran Hamka terhadap hal ini, Q.S. Al-Ahzab: 59, Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar yakni jilbab adalah sebagai simbol keimanan bagi kaum perempuan. Yang mana tujuan dari turunnya ayat tersebut adalah untuk membedakan identitas wanita-wanita terhormat dengan yang tidak dan menjauhkan diri perempuan dari gangguan kaum laki-laki.⁵⁵

Sedangkan fungsi pakaian menurut tafsiran beliau terhadap ayat tersebut ada dua: Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama, atau masyarakat sebagai hal buruk bila dilihat. Kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya, sebagai isyarat bahwa agama memberikan peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan. Fungsi lain dari pakaian yang terdapat dalam ayat lain yakni Q.S. Al-Ahzab: 59 adalah pakaian merupakan alat pembeda identitas seseorang atau satu suku dan bangsa. Q.S. Al-Ahzab:59 tersebut merupakan perintah Allah kepada kaum muslimah untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh supaya mereka dikenal identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.⁵⁶

Dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa penafsiran dalam mengartikan kata jilbab. Syekh Ali as-Shobuni dalam kitab Rowa'il Bayannya menyebutkan beberapa tafsiran dari lafad ini, diantaranya penafsirannya adalah jilbab diartikan dengan sebuah pakaian yang menutupi keseluruhan badan. Syeikh as-Shihab mengartikan jilbab adalah sebuah selendang yang digunakan sebagai

⁵⁴ Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Cet 1, (Perancang Kulit; Amzah, 2005).Hlm.45

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet 1, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2002),Hlm.93.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 22*, Cet 1, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2002),Hlm. 96.

penutup hampir mirip dengan mantel. Imam Abu Hayyan dalam kitab Tafsir al-Bahr al-Muhid mengartikan jilbab dengan arti pakaian penutup mulai dari tubuh bagian atas sampai bawah. Ada pula yang mengartikan jilbab dengan arti *milhafah* (kain lebar yang digunakan untuk menyelimuti badan) dan tiap-tiap hal yang digunakan untuk menutupi keseluruhan badan.⁵⁷

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدٍ
عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْحَيْضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُورِ
قَالَتْ مُصَلَّاهُنَّ عَنِ الْحَيْضِ فَيُشْهَدْنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتُهُمْ وَيَعْتَزَلُ
امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا.⁵⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim dari Muhammad dari Ummu ‘Athiyah berkata, “kami diperintahkan untuk mengajak keluar (wanita) haid dan wanita yang sedang dipingit pada dua hari raya, sehingga mereka bisa menyaksikan jamaah kaum Muslimin dan mendoakan mereka, lalumenjauhan wanita-wanita haid dari tempat sholat mereka.” Seorang wanita lalu, “wahai Raulullah, diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab?”. Beliau menjawab “hendaklah temannya meminjamkan jilbab miliknya kepadanya. (HR. Al-Bukhari: 324)⁵⁹

Hadis ini menunjukkan kebiasaan istri-istri sahabat yakni seorang istri tidak keluar rumah kecuali mengenakan jilbab, dan ketika tidak ada jilbab ia tidak mungkin keluar rumah.

B. Kondisi Psikologis

1. Istilah Psikologi

Psikologi merupakan salah satu ilmu dari berbagai macam ilmu yang ada. Sebagai suatu ilmu psikologi juga mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat

⁵⁷ M.Fathu Lillah, *Cadar Di Bumi Nusantara*. (Kediri, Jawa Timur: Sahilna Press. 2019).Hlm.25-26.

⁵⁸ Imam al-Bukhari Shahih al-Bukhari, Kitab:ash-Sholat, bab: Wujubu ash-Shalati fi Ats-Tsiyabi, Volume 1, nomor: 324. Hlm.187

⁵⁹ Muhammad Faud Baqi, Terjemahan Shahih Al-Bukhari, Pustaka As-Sunnah: Jilid 1 Hlm. 159

seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu pada umumnya. Sebagai suatu ilmu psikologi mempunyai: Obyek tertentu, Metode penyelidikan tertentu, Sistematis yang telat sebagai hasil pendekatan terhadap obyeknya.⁶⁰

Secord dan Backman mengemukakan bahwa perilaku individu dalam interaksi sosial dapat dianalisis dengan tiga macam system yaitu :

- a. The Personality System
- b. The Social System
- c. The Cultural System
- d. The Personality System

Tinjauan The Personality System adalah meninjau perilaku manusia dari psikologi, khususnya psikologi kepribadian yaitu meninjau manusia dari sudut pandang bahwa manusia itu mempunyai kemampuan, sifat-sifat, dan perasaan-perasaan tertentu. Jadi pendekatannya adalah dari segi potensi yang ada dalam diri manusia itu Faktor-faktor inilah yang menyebabkan manusia itu berperilaku.

Pada tinjauan The Social System Sosiologi juga ditinjau dari perilaku manusia dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat, Tinjauannya lebih pada bagaimana hubungan individu dengan kelompoknya. Tinjauannya kepada sistem sosialnya.

The Cultural System yaitu perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan, merupakan tinjauan dari antropologi, khususnya antropologi budaya Meninjau perilaku manusia itu tidak dapat lepas dari segi kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ini berarti bahwa dalam meninjau manusia dari kaca mata antropologi unsur kebudayaan tidak dapat ditinggalkan. Dari apa yang dikemukakan oleh Secoerd dan Backman akan jelas bahwa menurutnya dalam meninjau perilaku manusia secara tuntas tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, demikian juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya. Yaitu: menyangkut segi kebudayaannya serta struktur masyarakatnya.⁶¹

2. Pengertian kondisi psikologis

⁶⁰ Ayu Lodiana. *Psikologi Sosial I*. (Medan: Universitas Medan Area.2010).Hlm

⁶¹ Ayu Lodiana. *Psikologi Sosial I*. (Medan: Universitas Medan Area.2010).Hlm.23

Berbicara tentang psikologis sebelumnya kita dapat mengenal istilah teori Atribusi terlebih dahulu, Teori ini merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu yang merupakan disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu, keadaan hati, ciri kepribadian, kemampuan ataupun aspek-aspek internal yang lain, ataukah disebabkan oleh keadaan eksternal misalnya situasi. Teori atribusi ini dikemukakan oleh Fritz Heider. Yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan karena faktor internal dan disebut atribusi internal, atau dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan ini disebut atribusi eksternal.⁶²

Dalam teori atribusi ini ada dua teori yang menonjol yaitu teori yang dikemukakan oleh Jhones dan Davis dan teori yang dikemukakan oleh Kelley Untuk mengetahui tentang orang-orang yang ada disekitar kita dapat melalui beberapa macam cara yaitu:⁶³

- a. Dengan melihat apa yang ditampakkan oleh orang yang bersangkutan secara fisik, seperti cara berpakaian, cara penampilan diri.
- b. Menanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Misalnya tentang pemikirannya, dan tentang motinya.
- c. Dari perilaku orang yang bersangkutan, over action, ini merupakan sumber yang penting dari yang bersangkutan.

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis (kesehatan mental) yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang tidak bisa dilihat langsung oleh panca indera. Misalnya sulit tidur, ada perasaan bersalah, berpikir tidak mengancam jiwa, tidak

⁶² Ayu Lodiana. *Psikologi Sosial I*. (Medan: Universitas Medan Area.2010).Hlm.23

⁶³ Ayu Lodiana. *Psikologi Sosial I*. (Medan: Universitas Medan Area.2010).Hlm.24

bisa menanggapi orang lain ketika ditanya, dan banyak masalah psikologis lainnya.⁶⁴

Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek yaitu cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), perilaku (psikomotor), dan sosial yang mana aspek aspek itu saling berinteraksi dan bersifat dinami. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang⁶⁵

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwarra pada jaman Yunani kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerak dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semua berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemaianannya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Dan sekarang ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.⁶⁶

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian: Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka diri, serta memperoleh pengalaman. Menurut Stern Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang. Menurut Guilford Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. Menurut

⁶⁴ R. Y Afrinisna, “Penyebab Dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja” (Universitas Ahmad Dahlan, 2013).

⁶⁵ Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*.(Bandung: Cv Pustaka Setia.2009).Hlm.335-336

⁶⁶ Kuntjojo, M. P.*Psikologi Kepribadian*.(Kediri:2009).Hlm.4

Pervin Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi.⁶⁷

Dahler mengemukakan pandangannya tentang tanda-tanda kepribadian orang yang sehat dan kepribadian yang kurang sehat yaitu:

1. Kepribadian yang sehat

Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain, tidak ragu-ragu, tidak malu, tetapi berani, inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa, tidak merasa minder, bersikap jujur terhadap diri sendiri, senang kontak dengan sesama, mampu berdedikasi, generatifitas, integritas.

2. Kepribadian yang kurang sehat

Kepribadian yang kurang sehat tak mampu melakukan persahabatan, mengisolasi diri, daya konsentrasi buyar, penyangkalan terhadap nama, asal usul, suku bangsa, masa lampau, dan sebagainya, tidak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup, bertalian dengan kebosanan hidup, sifat ingin membalas dendam, bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, tidak mengakui dan tidak menerima masa lampaunya, lalu mau mengubah diri secara sangat radikal (identitas negatif)

Kondisi psikologis dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi inilah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental. gangguan psikologis adalah gangguan dalam cara berpikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), perilaku (psychomotor). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa Gangguan Psikologis adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental.⁶⁸

Adapun gangguan psikologis menurut Notosoedirjo dan Latipun gangguan jiwa atau mental dalam beberapa hal disebut perilaku abnormal (abnormal

⁶⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Umm Press:2009).Hlm.7

⁶⁸ Alex Sobur. *Psikologi Umum*.(Bandung:Cv Pustaka Setia. 2009).Hlm 335

behavior), yang juga dianggap sama dengan sakit mental (mental illness), sakit jiwa (insanity, lunacy, madness), selain terdapat pula istilah-istilah yang serupa, yaitu: distress, discontrol, disadvantage, disability, inflexibility, irrationality, syndromal pattern, dan disturbance. Berbagai istilah ini dalam beberapa hal dianggap sama, namun di lain pihak digunakan secara berbeda. Dalam International Classification of Diseases (ICD) dan "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) digunakan istilah "mental disorder" yang diterjemahkan menjadi gangguan mental. Para ahli merumuskan pengertian gangguan jiwa/mental dalam rumusan sebagai berikut: Kartini Kartono merumuskan tentang pengertian gangguan mental dengan menyatakan, Gangguan mental adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau mental tidak sehat, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiw atau mental.⁶⁹

C. Stereotip Dan Prasangka

Kategorisasi adalah proses pengambilan keputusan dengan jalan pengelompokan benda dalam kelompok tertentu. Kategorisasi pada dasarnya merupakan proses kognitif yang netral, antar lain, menetapkan benda dalam kategori tertentu; individu tidak ikut menilai. Kalupun memberikan penilaian, baik lansung maupun tidak lansung melalui proses pelaziman (*conditioning*), kemungkinan besar gagasan atau gambaran negatif akan melekat atau menetap pada orang tersebut. Konsep yang teta mengenai kategori inilah yang disebut stereotip, dengan demikian dapat diartikan steereotip adalah sebagai berikut:

Stereotip berasal dari kata Yunani, *stereos* yang artinya kaku dan tupos yang artinya jejak, cetakan. istilah ini mulai banyak digunakan dalam kalangan ilmu-ilmu sosial termasuk psikologi sosial sejak Walter Lippman pada tahun 1922 mengemukakan suatu konsep bahwa stereotip merupakan gambar-gambar di kepala (*pictures in our heads*) tentang lingkungan ataupun dari sekitarnya. Orang tidak membedakan tanggapan langsung terhadap realitas objektif tetapi

⁶⁹ Alex Sobur. *Psikologi Umum*.(Bandung:Cv Pustaka Setia. 2009).Hlm 335

mengolahanya dulu dalam pikiran. Hal ini terjadi karena dunia nyata terlalu besar. terlalu kompleks untuk segera bisa dikenali. Manusia tidak mampu untuk berhadapan dengan begtu banyak kepelikan, vanasi, perubahan dan kombinasi.

Oleh sebab itu untuk mengenal dunia nyata tersebut orang perlu membuat gambar yang lebih sederhana. Lippmann menyebutnya sebagai *quasi environment*. Konsep ini ternyata menjadi awal pemicu perkembangan studi tentang stereotip, terutarna teori identitas sosial dan teori kognisi sosial yang akhir-akhir ini dianggap sebagai pendekatan yang paling handal. Stereotip merupakan produk dari proses *stereotyping* yaitu suatu proses yang sudah berlangsung jauh sebelumnya. *Stereotyping* sendiri mengacu pada pendapat Hamilton dan Troiler (1986) merupakan proses kategorisasi informasi tentang individu-individu dari suatu kelompok yang merupakan lawan interaksi (konkrit maupun simbolik) dari individu sebagai pengamat.⁷⁰

Stereotip merupakan suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Stereotip pada akhirnya menjadi keyakinan individu tentang sifat atau perilaku dari individu-individu anggota kelompok sosial tertentu.⁷¹

Stereotip adalah suatu kecenderungan dari seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*) mengenai sekelompok orang lainnya. tanggapan atau gambaran tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif akibat tidak lengkapnya informasi dan sifatnya yang subjektif. Deddy Mulyana mencontohkan beberapa stereotip, antara lain: laki-laki berfikir logis, wanita bersikap emosional, orang berkulit hitam pencuri, orang Meksiko pemalas, orang Padang pelit, orang Batak kasar, orang berjenggot fundamentalis.

Dari uraian pemaparan dan contoh diatas dapat kita ketehui bahwa ungkapan atau pemikiran yang tersebar di masyarakat “orang bercadar itu teroris”

⁷⁰Budi Susetyo. *Stereotip Dan Konflik Antar Kelompok*. Tpsikodimensia Kajian Ilmiah Psikorogi, Voi,Ime 2, No. 3 Hat. Tsl -T64

⁷¹Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*.(Bandung: Cv Pustaka Setia.2009).Hlm.335-336

adalah termasuk suatu stereotip negatif oleh masyarakat terhadap orang yang menggunakan cadar.

Sedangkan prasangka dalam bahasa ingris mengandung arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat, tergesa-gesa, atau tidak matang. Secara harfiah prasangka dapat diberi arti atau diberi pandangan dengan prapendapat, anggapan dasar, purbasangka, pendapat pendahuluan, dan sebagainya. menurut Sherif adalah suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikutan anggota-anggotanya yang disasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang diluar kelompoknya.⁷² Sedangkan dalam Alquran terdapat ayat yang menjelaskan tentang prasangka sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ .⁷³

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.(QS.Al-Hujurat ayat 12)⁷⁴

⁷² Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*.(Bandung: Cv Pustaka Setia.2009).Hlm.3387-388

⁷³ Alquran Surat Al-Hujurat Ayat 12

⁷⁴ Kementrian Agama, *Alquran Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Hlm.412.

BAB III

PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP MAHASISWA BERCADAR DI FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI ISLAM

A. Pengguna Cadar Di Lingkungan Masyarakat

Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang disekeliling mereka memandang. Muslimah bercadar identik dengan cara berpakaian mereka yang cenderung berbeda dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan dalam hal berpakaian menjadi identitas bagi muslimah bercadar. Cara berpakaian yang longgar dan lebar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar merupakan identitas yang dipilih muslimah dalam masyarakat.

Menggunakan cadar telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakan cadar. Sebagian masyarakat memberi stigma negatif terhadap muslimah bercadar sebagai bagian dari teroris, pengikut golongan keras, kelompok eksklusif dan lain-lain. Stigma masyarakat tersebut merupakan tantangan atau resiko sosial yang harus diterima oleh muslimah bercadar. Umumnya para masyarakat terutama para tetangga tampaknya belum sepenuhnya menerima kehadiran muslimah bercadar di tengah lingkungannya, hal tersebut tidak lepas dari stigma negatif yang telah melekat pada muslimah bercadar.

Sementara di alam semesta ini tidak akan kita temukan makhluk yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan makhluk lain. Filosof kuno mendefinisikan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berperadaban serta memiliki tabiat kuat untuk bersosial seperti halnya yang menjadi putusan ulama, di mana mereka bersepakat mengartikan manusia itu sebagai makhluk sosial. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari mereka, terkait berbagai macam masalah pastilah ada ikatan ketergantungan antar satu dengan yang lainnya atau bisa juga kita sebut dengan hubungan simbiosis mutualisme.

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal

tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.⁷⁵ Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran Surat al hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁷⁶

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.⁷⁷

B. Gambaran umum Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN SU

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

Diawali dengan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus ‘institut’ yaitu Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum. Berdirinya Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara, Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor.⁷⁸

Pertama, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. Kedua, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah menengah atas

⁷⁵ Herimnto, Winarno. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. (Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara. 2016). Hlm. 45

⁷⁶ Alquran Surat Al-Hujurat Ayat 13

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Ikhlās Alquran Dan Terjemah*, (Jakarta Pusat: Samad, 2014). Hlm. 517.

⁷⁸ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi semakin meningkat. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN. Karena dukungan bagi berdirinya Institut Islam Negeri Sumatera Utara datang dari berbagai segmen masyarakat Sumatera Utara, mulai dari Pemerintah Daerah, kalangan perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat.⁷⁹

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk panitia Pendirian yang di ketuai oleh letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960. Kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syari'ah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang bernaung di bawah yayasan K.H Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama Republik Indonesia mengambil kebijakan untuk menyatukan Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah tersebut. Peresmian penegerian kedua Fakultas dilakukan pada sabtu 12 Oktober 1968 langsung oleh Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan. Upacara dilakukan di Aula Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Medan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh Masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs. Hasbi AR sebagai Penanggung jawab. Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syariah dengan surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.⁸⁰

Walaupun awalnya Provinsi Sumatera Utara sudah memiliki dua Fakultas Agama, Tarbiyah dan Syariah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan Fakultas cabang dari Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda

⁷⁹ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

⁸⁰ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan Institut Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respon positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.⁸¹

Akhirnya tepat pada Senin 19 Nopember 1973, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang berada di Medan menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Pandangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara yang merupakan Institut Agama Islam Negeri ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menaungi lima Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara cabang Padangsidempuan.⁸²

Pada awal berdirinya, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara hanya membuka dua Fakultas, yaitu Fakultas Syariah yang berinduk ke Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi Fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun akademik 1994/1995 dibuka pula

⁸¹ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

⁸² Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

Program Pascasarjana jenjang Strata dua Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga. Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus Institut Agama Islam Negeri Jalan. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di pondok surya Helvetia Medan.⁸³

Dalam perkembangan saat ini, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam bermula dari Fakultas Ushuluddin yang mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor: 193 Tahun 1970 yang merupakan perubahan status Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan. Pada acara peresmian tanggal 24 September 1970 yang kemudian bergabung dengan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah cabang Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry sebagai persyaratan tiga Fakultas berdirinya Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Usaha ini berhasil dengan diterbitkannya keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 97 tahun 1973 Tanggal 19 September 1973. Pada waktu itulah diresmikan IAIN Sumatera Utara oleh Menteri Agama Prof.Dr.Mukti Ali, M.A. Sejak saat itu juga resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry serta Fakultas Ushuluddin yang berdomisili di Padang Sidempuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Pada saat itu Fakultas Ushuluddin memiliki tiga jurusan: Dakwah, Perbandingan Agama, Akidah Filsafat.⁸⁴

Sejalan dengan perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sesuai peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 tahun 2014 maka Fakultas Ushuluddin merubah nomenklturnya menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan kemudian memiliki penambahan program studi dan sekaligus perubahan nomenklatur

⁸³ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

⁸⁴ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

menjadi Ilmu Alquran dan Tafsir, Akidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Pemikiran Politik Islam, Studi Agama-Agama. Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan sesuai tuntutan zaman, maka dikembangkanlah Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Magister dengan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 106 tahun 2017.⁸⁵ Saat ini Fakultas Ushuluddin Memiliki Lima Program Studi Yaitu: Ilmu Alquran dan Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, Pemikiran Politik Islam, Ilmu Hadis, dan Studi Agama-Agama

2. Visi Dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Studi islam

Adapun Visi dari fakultas Ushuluddin dan studi islam Universitas Islam negeri sumatera utara adalah Terdepan mewujudkan kejayaan Islam dan penerapan ilmu-ilmu keagamaan tahun 2033.

Dalam rangka upaya mewujudkan visi tersebut fakultas ushuluddin dan studi islam universitas sumatera utara medan memiliki misi sebagai berikut:

1. Mempersiapkan sistem pendidikan dan sumber daya manusia terdidik yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu dasar keislaman serta keimanan yang kokoh dan berakhlakul karimah.
2. Mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang dilaksanakan melalui kegiatan studi khazanah keilmuan Islam, penelitian lapangan dan analisis pemikiran kontemporer.
3. Memasyarakatkan dan menerapkan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman dalam rangka memecahkan masalah sosial keagamaan ditengah masyarakat⁸⁶

3. Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya sistem pendidikan dan pembelajaran yang up to date dalam bidang filsafat agama, ilmu alquran dan tafsir, ilmu aqidah, ilmu hadis, dan pemikiran politik islam stiudi agama-agama.

⁸⁵ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

⁸⁶ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

2. Terbentuknya sarjana yang profesional dalam bidang ilmu aqidah, filsafat agama, studi agama-agama, ilmu alquran dan tafsir, ilmu hadis dan pemikiran politik islam.
3. Terhasilkannya tenaga peeneliti dalam bidang ilmu aqidah, filsafat agama, studi agama-agama, ilmu ilmu alquran dan tafsir, ilmu hadis dan pemikiran politik islam.
4. Terciptanya teori-teori, karya ilmiah dan hasil karya-karya penelitian dalam bidang ilmu aqidah, filsafat agama, studi agama-agama, ilmu ilmu alquran dan tafsir, ilmu hadis dan pemikiran politik islam.
5. Tersosialisasinya hasil-hasil kajian dalam bidang ilmu aqidah, filsafat agama, studi agama-agama, ilmu ilmu alquran dan tafsir, ilmu hadis dan pemikiran politik islam.
6. Terjalinya kerj asama yang baik dengan berbagai pihak atau *stakeholder*.
Adapun Fungsinya adalah sebagai berikut:
 1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar ilmsa meliputi studi alquran, alhadis, teologi islam, filsafat islam, tasawuf, studi agama-agama dan politik islam.
 2. Pembinaan tenaga-tenaga profesional dalam bidang ilmu-ilmu dasar keislaman dengan kualifikasi keilmuan yang luas, ketakwaan yang paripurna, kepribadin yang mulia dan kesadaran kewarganegaraan yang baik.
 3. Pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu dasar yang dilaksanakan dengan pendekatan kewahyuan, filosofis dan teoritis ilmiah.
 4. Pelaksanaan dan koordinaor kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mensosialisasikan dan menerapkan pengetahuan dan teknolgi yang berkaitan dengan ilmu ilmu dasar keislaman dalam bentuk komunikasi, konsultasi, dialog, desiminasi, diskusi atau seminar, dan penelitian.

Adapun program studi yang dimiliki Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam adalah sebagai berikut:

1. Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI).
2. Studi Agama-Agama (SAA).
3. Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT).
4. Pemikiran Politik Islam (PPI).
5. Ilmu Hadis (IH).⁸⁷

C. Penggunaan Cadar di kalangan Mahasiswa FUSI

1. Profil Mahasiswa Yang Menggunakan Cadar.

Berikut ini adalah profil atau biodata singkat mahasiswi yang menggunakan cadar di fakultas ushuluddin dan studi islam di dapat dari wawancara dengan para partisipan.⁸⁸

No	Nama	Jurusan	Smtr	Asal	Pendidikan Terakhir	Mulai Bercadar	P.Organisasi
1.	Indah Salsabilah	IAT	9	Medan	SMK	2020	-
2.	Fadhila	AFI	4	Medan	MAN	2019	OSIS
3.	Juli Amalia S	IAT	8	Asahan	MAN	2018	-
4.	Corry Aulia	IH	8	MEDAN	MAN	2017	NU
5.	Fauziyah	AFI	4	Labuhan Batu	SMK	2019	-
6.	Yuni Musfirah	IAT	8	Aceh	SMA	2017	FORKITA LDK
7.	Arini Suci Irwana	IAT	4	Rantau Parapat	MAN	2019	-
8.	Syaza	IAT	6	Medan	SMA	Dari SMA	OSIS

⁸⁷ Sejarah Singkat – Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Uinsu.Ac.Id)

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Yang Menggunakan Cadar.

9.	Ninda Adriani	IAT	8	Asahan	MAN	2017	PII(Pelajar Islam Indonesia, FORKITA
10.	Jihan Safitri Limbong	AFI	8	P.Siantar	SMA	2018	PMII
11.	Annisa Sofia	SAA	8	Rantau Parapat	MAN	2018	-
12.	Siti nuhafizah	IAT	6	Binjai	MAN	2018	-

2. Cara Berpakaian Mahasiswi Bercadar

Mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam memiliki cara berpakaian yang berbeda-beda satu sama lain. Dari mulai pemilihan gaya kerudung sampai pakaian yang mereka kenakan. Ada yang lebih suka menggunakan gamis, ada yang lebih menyukai baju potongan (atasan dan bawahan), ada yang suka memakai kerudung model bermotif, namun juga ada yang lebih menyukai kerudung yang besar, tanpa motif, dan cenderung berwarna gelap.

Cara berpakaian juga termasuk cara untuk menunjukkan identitas yaitu identitas seorang muslimah, mahasiswi yang mengenakan cadar juga beranggapan bahwa dengan menggunakan cadar mereka akan terhindar dari kejahatan dan fitnah pandangan lelaki sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk menggunakan cadar. Namun sebagian mahasiswa di Fakultas Ushuluddin yang menggunakan cadar juga mengaku bahwa dirinya hanya menggunakan cadar di tempat-tempat tertentu saja atau bisa kita sebut dengan buka tutup seperti yang dikatakan partisipan:

“Sebenarnya saya sendiri masih belajar dan masih buka tutup dalam mengenakan hal ini belum seistiqomah teman-teman saya yang menggunakan cadar”(Annisa Sofia.SAA.8)

Pakaian yang dikenakan wanita bercadar lebih longgar dari pakaian wanita muslimah yang tidak menggunakan cadar terkadang gamis yang digunakan bisa sampai menyentuh tanah dan kerudug yang digunakan bisa sampai berlapis-lapis bagi yang menggunakan jenis burqa. namun dari beberapa partisipan juga terlihat eksis dalam menggunakan pakaian yang mana sekarang berbagai fashion modern dan termasuk dinataranya wanita bercadar hal ini dapat kita lihat dari postingan foto dengan gaya dan pose khusus oleh wanita bercadar di fakultas Ushuluddin dan studi islam sumatera utara, berikut ini beberapa gambar penampilan mahasiswi fakultas ushuluddin yang menggunakan cadar:

3. Alasan dan Landasan Mahasiswi Dalam Menggunakan cadar.

Beberapa alasan dari beberapa partisipan mengenai alasan dan landasan mereka ketika memilih atau tertarik untuk menggunakan cadar. Dari para partisipan yang ada, sebagian mereka memutuskan untuk menggunakan cadar dengan alasan nyaman, karena suatu nazar, karena lingkungan sekitarnya yang menggunakan cadar, atau muncul dari dirinya sendiri tanpa ajakan siapapun seperti pernyataan partisipan Juli Amalia IAT.8:

“Memakai cadar memang keinginan saya dari kecil, dulu sebelum menetapkan bercadar untuk selamanya, saya hanya memakai cadar saat saya berpergian keluar kota saja, dikarenakan hati saya masih bimbang karena saya takut tidak sanggup, lalu saat saya masuk kuliah Alhamdulillah hati saya semakin mantap untuk menetapkan bercadar selamanya, ditambah lingkungan disekitar saya juga mendukung dengan niat saya untuk bercadar selamanya.”

Sementara Partisian Fadhila AFL.4: *“ingin memperbaiki diri , ya menurut saya dimulai dari cara saya berpakaian”*

Sedangkan partisipan Annisa Sofia SAA.8 mengaku bahwa pada awalnya dia memakai cadar karena mengikuti sunnah Rasulullah dan dia berpijak dari pendapat salah satu imam madzhab, yaitu Imam Syafi'i. Seperti yang partisipan yang berpendapat :

“Karena mengikuti sunnah Rasulullah Dan saya sekarang berpendapat bahwa cadar mendekati wajib Karena pendapat imam syafi'i, Saya berpendapat mendekati wajib Karena pendapat oleh 4 imam madzhab menekankan (bahkan Ada Yang mewajibkan)”.

Dan ada juga yang memakai cadar karna termotivasi pada saat mendengarkan diskusi seperti partisipan Ninda Adriani IAT.8 berikut:

“Dulu pernah mengikuti debat ilmiah alquran sewaktu duduk dibangku Aliyah, diantara materinya adalah mengenai money politic, vaksin, antara jilbab syar'i dan jilbab fashion, khilafah dan kepemimpinan seorang wanita. Pada materi jilbab syar'i dan fashion, dibahas mengenai sejarah keadaan wanita arab sebelum turun ayat jilbab, dalil mengenai jilbab, asbabun nuzul ayat, perbedaan jilbab, hijab, kerudung, cadar, dan khimar, serta bagaimana keadaan kaum muslimah setelah turun ayat jilbab. Setelah itu timbul keinginan untuk memakai cadar, namun karna masih usia 15 tahunan dan masih pakai jilbab pendek, hal itu di urungkan. Dan akhirnya dimantapkan pakai cadar setelah duduk di bangku perkuliahan”

Selain alasan tersebut di atas, salah satu partisipan juga mengaku, jika alasan ia menggunakan cadar dikarenakan suatu masalah dimasa lalu, seperti yang dikatakan partisipan Indah Sabillah IAT.9 berikut:

“ Jadi awalnya saya ikut ngaji tahfidz bareng teman-teman. Dan semuanya pakai cadar, bahkan ada yang masih kecil udah bercadar.. terus cuman saya yang gak pakai cadar.. sudah ingin akai tapi belum kuat azam,akhirnya di tahun 2020. Ada sesuatu permasalahan yang benar-benar melibatkan hati. Akhirnya memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik”

Mahasiswi yang bercadar menganggap bahwa muslimah yang bercadar merupakan wanita yang baik dan patut di contoh oleh si partisipan oleh karenanya termasuk hal yang menjadi alasan partisipan untuk menggunakan cadar. Sebagian partisipan juga mengaku jika mereka tertarik yang kemudian memutuskan menggunakan cadar karena ada perasaan kagum. Ada partisipan yang mengaku tertarik menggunakan cadar setelah mereka mengamati orang lain (wanita muslim) yang menggunakan cadar, yang akhirnya menimbulkan kekaguman di hati mereka. Sebagian besar partisipan juga alasan awal dia memakai cadar karena dia berpijak dari pendapat salah satu imam madzhab, yaitu Imam Syafi'i.

D. Respon Masyarakat Terhadap Pengguna Cadar

Sikap atau perilaku dapat kita lihat dari pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diberi perlakuan, mengenai penggunaan cadar ini mahasiswi mendapat respon dan perlakuan yang beragam oleh masyarakat sekitar. Cukup banyak Mahasiswi UIN Sumatera Utara yang bercadar namun masih tergolong minoritas dan hanya ditempat-tempat tertentu saja sehingga penggunanya mendapat stigma. Dari semua partisipan, terdapat enam orang partisipan yang

mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dan masyarakat juga menerima mereka dengan baik. Ketika mereka ditanya, mereka menyatakan:

“Alhamdulillah respon masyarakat di sini baik”

“Menerima tanpa mencaci”

“Alhamdulillah baik”

“Biasa saja Di depan,tidak tau kalau dibelakang digunjingkan atau tidak, namanya juga tetangga”

“Alhamdulillah positif”

Dua partisipan di antaranya mendapatkan penolakan berupa keluarga yang tidak mengizinkan apabila dikenakan dilingkungan keluarganya, karena dianggap sebagai hal yang tidak disukai oleh masyarakat sekitarnya, maka tidak diizinkan keluarga kecuali diluar lingkungan keluarganya. Hal ini juga dikarenakan stigma negatif dari yang sudah tertanam dilingkungan masyarakat terhadap cadar terkhususnya di tempat tinggal partisipan. Seperti yang di katakan oleh partisipan Fadhila AFI.4 dan Annisa Sofia SAA.8 sebagai berikut:

“Saat ini orangtua saya tidak mengizinkan saya memakai cadar jika berada di lingkungan tempat tinggal atau bertemu kerabat, tetapi diperbolehkan jika perjalanan jauh dan juga dikampus”

“keluarga saya terutama belum mengizinkan saya memakai cadar seutuhnya dan saya hanya di beberapa tempat saja menggunakan cadar selain itu masyarakat lain sejauh ini masih alhamdulillah masih baik-baik saja responnya”

Selain itu juga ada masyarakat yang beranggapan bahwa dengan menggunakan cadar dapat menghambat jodoh seorang perempuan karena wajahnya tidak terlihat dan sulit dalam berkarir di mana di Indonesia orang yang bercadar bahkan di beberapa tempat kerja tidak diperbolehkan mengenakan cadar. Hal ini menunjukkan stigmatisasi masyarakat terhadap cadar, termasuk di antaranya “ menghambat karier” dan “sulit dalam mendapatkan jodoh”. Hal ini dapat kita lihat dari yang dikatakan partisipan Juli Amalia IAT.8 sebagai berikut:

Selain itu juga ada masyarakat yang berkomentar terhadap pengguna cadar karena dianggap suatu yang asing dan menyebabkan panas, karena berlapis-lapis dan lebar-lebar. seperti halnya yang dialami partisipan Syaza IAT.6 sebagai berikut pendapatnya:

“Awalnya banyak yang mengatakan "apa gak panas udah pake jilbab besar trus pake cadar lagi ?" Saya menjawab,"kalau sudah terbiasa insyaallah tidak pak/buk" dan sekarang tetangga saya sudah biasa saja melihat saya memakai cadar”

Dari yang disampaikan oleh partisipan Syaza dapat kita lihat ia sudah terbiasa dengan menggunakan pakaian yang tebal atau berlapis-lapis, karna sudah terlatih atau terbiasa dalam mengenakan pakaian syari sehingga sudah tidak merasakan panas, bahkan merasa nyaman dalam mengenakannya. Selain itu perlakuan masyarakat juga ada yang tidak senang melihat orang yang sebelumnya di kenal menggunakan cadar kemudian seperti partisipan Fauziah AFI.4 berikut :

“Alhamdulillah tidak pernah dijauhi, tapi semenjak saya ngenakan cadar dan waktu saya mau ambil ijazah dan ngurus berkas-berkas yang diperlukan untuk kuliah banyak guru-guru saya yang tidak suka karna mereka menganggap nya berlebihan”.

BAB IV ANALISIS

A. Sikap Masyarakat Terhadap Pengguna Pengguna Cadar

Ketika pengguna cadar menjalankan aktifitasnya memang ada beberapa perlakuan terhadap si pengguna cadar oleh masyarakat. Apalagi saat berita bom bunuh diri beredar di media-media yang mana seorang pengguna cadar terlibat di dalamnya. Beberapa partisipan pernah dijauhi dari keramaian oleh masyarakat karena dianggap membawa bom atau seorang teroris sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat tertentu seperti stasiun kereta api, atau angkutan umum lainnya, dan bahkan partisipan pernah diawasi petugas penjaga di angkutan darat seperti yang dialami partisipan sebagai berikut:

“Pernah waktu itu Sama ibuk -ibuk batak Kristen waktu diangkut Pas rame kali didalam angkot ,dikiranya bawak bom kli padahal tas nya isi buku persiapan ujian akhir”(Syaza AFI.6)

“Waktu ramainya isu isu bom bunuh diri. Saat nunggu keberangkatan kereta di tempat tunggu. Gk ada yang berani duduk di dekat saya, ketika ada isu isu pengeboman, sehingga banyak pengamanan di tempat" umum, seperti stasiun kereta api. Saat duduk di stasiun menunggu keberangkatan kereta, petugas keamanan mondar mandir di depan saya dan sekali- sekali memantau gerak gerik saya dan melirik tas yg saya bawa. Ketika sadar akan hal itu, saya mengangguk dan menyapa petugas keamanan berpakaian hitam itu”. (Ninda Adriani IAT.8)

Dari beberapa tanggapan partisipan memang mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perlakuan yang tidak baik namun banyak di antara mereka yang menjadikan hal tersebut sesuatu yang positif yang akan menjadi tolak ukur bagi dirinya, sebagai introspeksi bagi dirinya, salah satu ujian hidup, sebagai batu pijakan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Hal ini dapat kita lihat dari partisipan berikut:

“Saya merasa biasa saja, karena jika kita berlandaskan agama. InsyaAllah kuatkan hati kita. (Yuni Musfira IAT.8)”

“Saya tidak tertekan atau sedih, tetap menganggap saya sebagai tetangga dan bersilahturahmi dengan baik”

“Biasa Aja sih namanya hidup banyak ujian cobaan ,bawak santai aja”(Syaza IAT.6)

“Sudah biasa saja. Mereka yg menganggap aneh dan berlebihan orang yg bercadar bisa jadi karena image orang yg bercadar itu adalah orang

yang menyeramkan, atau mungkin radikal, teroris, atau mungkin mengaitkan cadar dengan perilaku pemakainya yg tak sesuai atau mungkin karena masyarakat buta tentang cadar. Sedangkan sebagian masyarakat senang dengan keberadaan orang yang bercadar” (Ninda Adriani IAT.8)

Salah seorang partisipan mengaku tidak mau memikirkan apa kata orang lain. Dia meyakini bahwa setiap yang positif tentu ada respon negatif dan manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan. Seorang partisipan tidak segan-segan menganggapnya menjadi suatu bahan evaluasi bagi dirinya:

“Tak terlalu ambil pusing, karna setiap perbuatan seseorang tak lepas dari respon negatif dan positif. Di mata orang yangg tidak sepakat dengan mu, pasti selalu ada cacatnya. Hanya saja respon negatif yg sifatnya membangun, insyaallah jadi bahan evaluasi diri. (Ninda Adriani IAT.8)

Menurut seorang partisipan ia menganggap suatu kewajaran jika memang ada yang terkucilkan karena penggunaan cadar memanglah hal yang minoritas namun tidak menjadikannya sebagai alasan yang kuat yang mampu membuat dirinya terkucilkan seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

“karna minoritas orang yang menggunakan cadar, jadi wajar saja kalau terkucilkan, dan itu bukan jadi alasan bagi saya untuk merasa terhakimi”

Dari semua partisipan tidak ada yang menunjukkan bahwa ia tertekan atau mengalami depresi atau bahkan menjauh dan mengasingkan diri dari masyarakat jika mereka merasa sedih, pasti mereka mencari solusi seperti menceritakannya kepada orang lain di sekitarnya, di mana hal tersebut termasuk salah satu cara menghilangkan atau menenangkan seseorang jika merasa stress atau depresi. Selain itu partisipan juga ada yang menganggap itu hal yang awalnya tidak ia sukai tetapi sekarang dia sudah menjadi hal biasa saja ini disebabkan karena salah satu cara menghilangkan trauma pada sesuatu hal, orang tersebut dapat melawanya dengan cara terus berlatih melakukan hal yang membuat trauma sehingga penggunaan cadar tidak berpengaruh lagi terhadap kondisi psikologisnya hal ini yang sudah dilewati oleh pengguna cadar seperti pengakuan partisipan sebagai berikut:

“Sering. Tapi saya selalu ceritakan ke orangtua saya dan Alhamdulillah mereka selalu memberikan motivasi yang baik dan menguatkan saya”
“Pernah tertekan atau tidak nyaman, dan itu waktu awal2 saya mengenakan cadar. Setelah sekian lama saya mengenakan cadar saya sudah biasa dengan perlakuan mereka.”(Fauziah AFI.4)
“Sudah biasa saja. Mereka yg menganggap aneh dan berlebihan orang yg bercadar bisa jadi karena image orang yg bercadar itu adalah orang yang menyeramkan, atau mungkin radikal, teroris, atau mungkin mengaitkan cadar dengan perilaku pemakainya yg tak sesuai atau mungkin karna awamnya masyarakat tentang cadar. Sedangkan sebagian masyarakat juga senang dengan keberadaan orang yang bercadar.” (Ninda Adriani IAT.8)

Mereka beranggapan bahwa ketika niat untuk menggunakan cadar semata-mata untuk mencari keridha-an Allah swt, maka wanita yang menggunakan cadar tidak akan mudah goyah walaupun banyak rintangan dan halangan yang dihadapi. Akan tetapi, jika belum mampu menggunakan cadar maka jangan memaksakan diri. Misalnya larangan keras dari orang tua karena takut anaknya akan di cap sebagai teroris oleh lingkungan sekitar, atau lingkungan sekitar belum dapat menerima cadar sepenuhnya.

B. Sikap Mahasiswi Bercadar Terhadap Respon Negatif Masyarakat Terhadap Cadar

Ada beberapa komponen pembentukan sikap seseorang komponen-komponen. Sikap tersebut adalah:⁸⁹

- a. Keyakinan (aspek kognitif): Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan orang mengenai suatu obyek sikap. Apa yang dipikirkan dan diyakini tersebut belum tentu benar. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif.
- b. Perasaan (aspek afektif): Perasaan senang atau tidak senang adalah komponen yang paling penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata revleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap obyek sikap.

⁸⁹ Euis Winarti, *Perkembangan Kepribadian*, (Jakarta: Lentera Printing,) .Hlm. 44.

- c. Perilaku (aspek konotatif): Bila orang menyenangi sesuatu obyek maka ada kecenderungan orang akan mendekati obyek tersebut dan sebaliknya.

Efektivitas pengendalian sikap seseorang sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan. Pada dasarnya, pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Sikap mahasiswa yang menggunakan cadar terhadap respon negatif masyarakat terhadap cadar juga beragam. Dua orang dari partisipan memilih untuk diam dan tetap sabar menguatkan hati karena mereka yakin hal tersebut merupakan ujian yang Allah berikan, beberapa partisipan yang lain berpositif thinking dan juga ada yang berusaha untuk memperlihatkan perilaku yang baik seperti yang dikatakan partisipan berikut:

“Saya akan menunjukkan tentang pemikiran negatif mereka terhadap wanita bercadar bahwa cadar itu bukanlah suatu kesalahan Dengan cara menunjukkan akhlak yang baik, tetap mau berbaur dengan mereka-mereka yang belum berjilbab”.(Siti Nurhafizah IAT.6)

“Nyapa ibuk-ibuk bermuka Manis ,ramah Dan tunjukkan bahwa orang bercadar itu Gak eksklusif”(Syaza.IAT.6)

Tidak hanya sekedar ramah, partisipan juga berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan turut mendoakan orang-orang yang berpandangan negatif terhadap pengguna cadar seperti ungkapan dari partisipan sebagai berikut :

“Tetap ramah pada siapapun dan berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari . Stigma negatif itu muncul karena adanya oknum tertentu yg membuat citra wanita bercadar kurang baik di mata masyarakat”.

“Semoga Allah membuka hati orang-orang yang masih berpikiran buruk terhadap orang yg bercadar”

Partisipan juga menjadikan stigma negatif dari masyarakat sebagai evaluasi diri dan hal yang dapat membangun diri mereka seperti ungkapan berikut ini:

“Tidak terlalu ambil pusing, karena perbuatan seseorang tidak lepas dari respon negatif dan positif. Di mata orang yg tak sepekat dengan mu, pasti selalu ada cacatnya. Hanya saja respon negatif yg sifatnya membangun, insyaallah jadi bahan evaluasi diri”. (Ninda Adriani IAT.8)

“Saya akan mulai dengan diri saya sendiri dengan cara lebih memperbaiki diri saya sendiri terlebih dahulu, dan saya akan berusaha menjaga sifat, sikap, perangai, tingkah laku saya dalam bermasyarakat, dan menjadikan diri saya menjaga orang yang bermanfaat bagi semua org, dengan begitu insya Allah masyarakat yg menganggap pengguna cadar itu negatif, dan merubah pola pikirnya secara perlahan. karena terkadang manusia tidak mudah menerima hanya sebuah penjelasan, melainkan dari tindakan langsung yang mereka lihat, mereka akan lebih percaya bahwa cadar itu tidak seburuk yang mreka bayangkan, hanya karena mereka melihat segelintir orang yang menyalah gunakan cadar”(Juli Amalia IAT.8)

Selain itu ada partisipan yang mengalihkan pandangan negatif masyarakat menjadi sebuah candaan bagi mereka dan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dianggap pafamnya kurang dengan ilmu agama seperti yang dikatakan partisipan sebagai berikut:

“Positive thinking Aja mungkin ilmunya belum sampek ke fah apa itu cadar Dan hukumnya”(Syaza IAT.6)

“Seharus nya disetiap lingkungan harus sering diadakan majlis ta'lim agar mereka yang tidak suka dengan cadar secara perlahan mereka tau dan ngerti apa alasan seseorang memakai cadar. Karena kurangnya ilmu agama menjadikan mereka selalu memandang negatif orang-orang yang mengenakan cadar”.(Fadhila AFI.4)

“... saya pribadi, jika saya temui orang seperti itu saya akan berusaha menjelaskan bagaimana cadar itu dan apa fungsi cadar itu yang sebenarnya, namun jika mereka tidak menerima juga dengan penjelasan saya maka saya akan membuktikan kepada mereka bagaimana indah dan mulianya saat kita dapat Istiqomah dengan cadar tersebut melalui perangai tingkah laku dan sifat yg kita tunjukkan kepada mereka...”

Dari wawancara, peneliti dapat menganalisis bahwa istiqomah dengan menggunakan cadar bagi wanita bercadar adalah suatu keharusan dimana keimanan tidak akan tergoyahkan dengan berbagai alasan ataupun pandangan yang negatif dari masyarakat sehingga alasan atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap wanita bercadar itu lambat laun akan memudar dan menerima kembali seperti halnya wanita yang tidak bercadar.

C. Agama Sebagai Pedoman Dalam Menghadapi Stigma Negatif

Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antar yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah pemahaman antar yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena ajaran agama menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran lagi apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

Agama merupakan entitas yang diyakini. Agama dipercaya mampu memberikan dorongan dan menebarkan kebahagiaan yang memaksa manusia mencari dan mengharap kebahagiaan di surga. Agama mampu mengarahkan kebebasan manusia yang diambil dan menentukan diberikan kepada sesuatu yang bernama Tuhan. Akibatnya yang terjafi adalah hilangnya kebebasan berpikir yang ditundukan kepada keimanan, wahyu dan moralitas.

Menurut gambaran Eelizabeth K. Notingham, agama adalah gejala-gejala yang begitu sering terdapat dimana mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat seperti akhirat, namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial⁹⁰

Agama akan menahan seseorang dari keserakahan yang mana manusia memiliki sifat ketidakpuasan dan hasrat ingin menguasai segalanya, apabila tidak dikendalikan maka akan bersifat fatal dan akan merugikan baik dirinya maupun orang lain seperti depresi atau stress karena tidak mampu untuk mendapatkan

⁹⁰Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Jawa Barat: Cv Pustaka Setia. 2008). Hlm. 142-133

segala yang diinginkan oleh manusia hal ini tentu akan sangat menyiksa diri manusia. oleh karena disinilah agama memberikan pengajaran-pengajaran yang akan menyeimbangkan hidup dan tidak menjadikan materi sebagai segala-galanya dan menyadarkan bahwa ada Sang Pencipta alam semesta yang berkuasa atas segala-galanya dan tak akan mampu di kuasa manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga ketika manusia di timpa suatu musibah agama akan berperan dalam memberikan atau mendorong semangat juang bagi hidup manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh penggunaan cadar kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, peneliti telah mengungkap dua tema besar, tema pertama adalah pengaruh penggunaan cadar terhadap kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan tema kedua adalah sikap mahasiswi terhadap stigma negatif masyarakat maupun perlakuan atau respon masyarakat terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar, yang mana dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa respon lingkungan dan pemahaman terhadap agama dan internal yang muncul dari diri partisipan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Partisipan menjadikan respon negatif masyarakat menjadi sesuatu yang positif sebagai tolak ukur bagi dirinya, sebagai intropeksi bagi dirinya, salah satu ujian hidup, sebagai batu pijakan untuk menjadi lebih baik, partisipan memilih untuk tidak terlalu memikirkan apa kata orang lain, menjadi suatu bahan evaluasi bagi dirinya, Mereka beranggapan bahwa menggunakan cadar adalah keputusan yang tepat untuk menjadikan diri mereka lebih baik dari sebelumnya.
2. Penggunaan cadar tidak berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Hal ini terlihat dari tanggapan dan pengakuan dari partisipan sendiri, partisipan mampu menghadapi stigma negatif dengan cara-cara seperti menceritakan kondisinya kepada orang terdekat, melawan rasa takut atau sebagainya terhadap perlakuan dan stigma negatif masyarakat sehingga sudah terbiasa dengan hal-hal yang tidak mengenakan. Adapun hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

Faktor eksternal yaitu lingkungan di mana sebagian masyarakat tidak memberikan respon negatif atau perlakuan yang tidak mengenakan kepada sipengguna cadar yaitu masyarakat yang menerima dengan positif terhadap pengguna cadar. Lalu pemahaman terhadap agama yang di miliki pengguna cadar sehingga mampu menghadapi tekanan-tekanan atau permasalahan hidup. Yang mana pengguna cadar merupakan mahasiswa yang menempuh pelajaran di fakultas ushuluddin yang mana setiap hari akan menerima ilmu-ilmu dan pemahaman akan agama.

3. Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antar yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah pemahaman antar yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena ajaran agama menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran lagi apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

B. Saran

1. Bagi Lembaga diharapkan agar tetap menjalankan dan program sesuai visi dan misi yang ada, tentunya yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan.
2. Bagi Mahasiswa Bercadar diharapkan agar selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang positif baik dilingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat umum agar tidak munculnya stigma-stigma negatif dari masyarakat
3. Bagi peneliti menambah wawasan baru mengenai lingkungan penelitian yang diteliti mengetahui apa-apa saja penyebab dan pengaruhnya. Peneliti bisa menceritakan dengan orang yang tidak mengetahui tentang mahasiswa bercadar yang menganggap mereka berlebihan, sebagai teroris dan sebagainya ternyata mereka adalah mampu menghadapi tekanan dari masyarakat dengan pemahaman mereka terhadap agama.

4. Bagi masyarakat, hendaknya dapat menerima mereka selayaknya wanita biasa yang tidak memakai cadar dan menyaring informasi yang didapat tentang wanita bercadar misalnya teroris. Karena tidak selamanya informasi tersebut benar dan harus diteliti terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di mana informasi yang tidak benar menjadi benar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Manshur.(2021). Buku pintar fikih wanita. Tangerang:Zaman.
- Abdillah, L. A. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19.
- Alex Sobur. (2009).Psikologi Umum. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Ayu Lodiana.(2010).Psikologi Sosial I. Medan: Universitas Medan Area.
- Bambang syamsul arifin.(2008) Psikologi agama. jawa barat: cv pustaka setia.
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Darmadi, Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional,(1996) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI,(2014) *Al-Ikhlas Alquran Dan Terjemah* Muhammad Faud Baqi , Terjemahan Shahih Al-Bukhari, Pustaka As-Sunnah: Jilid 1 Hlm. 159, Jakarta Pusat: Samad.
- Herimnto,Winarno.Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar.(Jakarta Timur:Pt.Bumi Aksara.2016).
- Helaluddin, H. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019); Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*.
- Kriyantono R.,(2006) *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Cetakan Kesatu, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Ali.(2000), kamus lengkap bahasa indonesia. (jakarta: pustaka Amani).
- Nasaruddin Umar,(1996) “Antropologi Jilbab”, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur’an*, no. 5, Vol.VI.
- Shihab, (2014) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, Jakarta: Lentera Hati.
- Murtadha Muthahari,(1990) *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Mizan.

Syuuqah, A., & Abdussalam, M. (1995), *Busana dan perhiasan wanita menurut Al-Quran dan hadis*. Bandung: Al-Bayan.

R. Y Afrinisna, (2013) “Penyebab dan kondisi psikologis narapidana kasus narkoba pada remaja” Universitas Ahmad Dahlan.

Sedarmayanti, H. (2011). Syarifudin.”. *Metodologi Penelitian*”. Bandung Penerbit Mandar Maju

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung :

Singrabun, Masri, dan E, Sofian, 2008. *Metode Penelitian Survei*,

Jakarta : LP3S.

Sedarmayanti, S. H. (2002). *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju.

Suryabrata, Sumadi. (2008). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yudanagara, B. B. H. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi pada Orang yang Pernah Mengalami Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).

Yusuf Al-Qardawi. (2017). *Kita dan Barat*. Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWI BERCADAR

1. Apa alasan dan landasan anda menggunakan cadar?
2. Dari mana anda mengetahui atau mengenal cadar?
3. Sejak kapan anda mulai menggunakan cadar?
4. Bagaimana hukum menggunakan cadar menurut anda?
5. Bagaimana respon lingkungan tempat tinggal anda ketika anda menggunakan cadar?
6. Pernahkah anda dijauhi ketika berada dikeramain dengan cadar yang anda kenakan?tolong ceritakan?
7. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan ketika menggunakan cadar?
8. Hal apa yang anda lakukan setelah menerima perlakuan tidak mengenakan tersebut?
9. Apa yang anda rasakan dengan sikap masyarakat terhadap anda?
10. Apakah anda pernah merasa sedih ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik?
11. Apakah anda pernah merasa tidak nyaman atau terttekan dengan sikap masyarakat terhadap anda?
12. Bagaimana anda menyikapi respon negatif masyarakat terhadap pengguna cadar?
13. Bagaimana nda nebgatasi stigma negatif masyarakat terhadap cadar?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Sri Muhkti
Tempat, Tanggal Lahir : Cerenti, 17 Juli 1999
Alamat : Jl Terarati III
Anak Ke : 3

Orang Tua

Ayah : Sis Wono
Ibu : Masriati

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N 011 Kec. Cerenti
2. SMP : SMP N 002 kec. Cerenti
3. SMA : SMA N PINTAR Prov.Riau

LAMPIRAN



Partisipan bercadar A.n Jihan



Partisipan bercadar A.n Corry



Partisipan bercadar A.n Fauziah



Partisipan bercadar A.n Yuni



Partisipan bercadar A.n Fhadilah



Partisipan bercadar A.n Sofia



Wawancara dengan partisipan A.n Sofia



Wawancara dengan partisipan A.n Fauziah